

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA (Kajian Paedagogis Surat Luqman Ayat 13-19)

Ketua STIT-YPI Lahat/Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah
Yayasan Pendidikan Islam Lahat (STIT-YPI Lahat)

Drs. Taufik Sakni,M.Pd.I

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari pemikiran bahwa orang tua adalah orang pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anaknya di dalam keluarga. Namun kenyataannya banyak orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, mungkin karena di sekolah sudah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Sebagian orang tua menambah pendidikan agama bagi anaknya dengan cara menitipkan anaknya ke ‘pesantren sungguhan’, pesantren kilat, atau mendatangkan guru agama ke rumah. Kenyataan ini bisa dimaklumi karena mungkin mereka tidak menyadarinya dan kemungkinan mereka tidak mengerti dan mengetahui apa saja materi dan bagaimana cara memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya di dalam keluarga. Dengan demikian sesungguhnya orang tua perlu mengerti, memahami dan terus menerus menambah pengetahuan agama Islamnya. Pengetahuan ini sangat penting dimiliki oleh keluarga karena untuk membentuk anak-anak yang shalih, berkualitas, dan berakhlak karimah. Berdasar hal tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang timbul tadi.

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dan pendekatan yang dipakai dalam menganalisis menggunakan *pendekatan kualitatif* melalui analisis logis. Adapun metode yang dipakai adalah *Book research* atau *studi kepustakaan* yaitu survei terhadap buku-buku, majalah, atau bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian terutama Al-Qur’an, Kitab-kitab tafsir klasik maupun modern, buku-buku tentang pendidikan islam.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pada surat luqman ayat 13-19 sesungguhnya dapat dijadikan sebagai acuan bagi orang tua terhadap materi pokok pendidikan agama Islam yang harus disampaikan kepada anak-anaknya. Karena di dalam surat luqman ayat 13-19 telah mencakup tiga aspek pendidikan agama Islam; yaitu 1) *pendidikan aqidah* yang mencakup tentang a) keimanan (pengesaan) kepada Allah swt, keyakinan tauhid yang sebersih-bersihnya yaitu larangan mempersekutukan Allah. b) Kesadaran akan kemakhlukan kita yang wajib mensyukuri segala karunia Tuhan, dan c) Kesadaran bahwa segala gerak-gerik kita yang nampak maupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Tuhan. 2) *Pendidikan Ibadah*. Pada aspek ibadah ini, yang paling pokok adalah mengenai : a) perintah shalat, berupa perintah melaksanakan shalat fardu lima kali sehari, dan shalat nawafil lainnya. b) perintah amar ma’ruf . Dalam pelaksanaannya pada anak-anak adalah anak-anak dibiasakan dalam

berhubungan dengan manusia dengan mengerjakan amal-amal shaleh dan menyuruh orang lain melakukan kebaikan. c) perintah mencegah yang munkar. Bagi anak prakteknya adalah ditanamkan kepada anak akan rasa benci dan tidak melakukan segala perbuatan yang munkar yaitu segala perbuatan yang bertentangan dengan agama. d) perintah melaksanakan kesabaran dalam menghadapi segala ujian, cobaan yang menimpanya. 3) *Pendidikan Akhlak*. Pada aspek pendidikan akhlak yang perlu ditanamkan kepada anak, meliputi : a) bertutur kata yang lemah lembut dengan siapapun, terutama dengan orang tua. b) larangan berlaku sombong atau takabur dengan siapapun juga baik dalam berbicara (tidak memalingkan muka) maupun berjalan. c) berlaku sederhana dalam hidup dan kehidupannya.

Adapun Metode-metode yang dapat dipakai dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga adalah mauizah al-hasanah, kasih sayang, perumpamaan, pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan kemungkinan hambatan yang terjadi adalah pada faktor orang tua, anak dan lingkungan tempat tinggal.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Keluarga

DASAR - DASAR PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum memahami tentang pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis akan menguraikan mengenai pengertian pendidikan pada umumnya dan pendidikan dalam perspektif Islam. Dari segi bahasa (etimologi) pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.¹

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.²

Zahara Idris³ mengutip beberapa pendapat para ahli pendidikan Barat mengenai pengertian pendidikan, yaitu :

- a. John Dewey : pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- b. Langeveld : mendidik ialah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja. Pendidikan hanya terdapat dalam pergaulan yang disengaja antara orang dewasa dengan anak.
- c. Hoogveld : mendidik ialah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.
- d. Rousseau : Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkan pada waktu dewasa.

Dari pendapat-pendapat di atas Ia berkesimpulan bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan

¹ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 250.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 1

³ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya,t.th), hlm. 9.

bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi di sini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan dan ketrampilan.

4

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.⁵ Sementara itu Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.⁶

Dalam literatur kependidikan Islam, Abd al-Rahman Saleh seperti dikutip Armai Arief mengatakan bahwa kata pendidikan biasanya direpresentasikan melalui dua suku kata, yaitu : *tarbiyah* dari kata kerja *rabba*, dan *ta'dib* dari kata kerja *'adaba*, yang dalam buku Educational Theory al-Qur'an Outlook, dikemukakan bahwa secara faktual istilah *rabb*, (Tuhan) dan *tarbiyah* secara lexicografis (ilmu perkamusan) berasal dari kata yang sama.⁷ Maududi, seperti dikutip dalam buku tersebut menjelaskan bahwa pendidikan dan pemeliharaan adalah pengertian yang terkandung dalam kata *rabb*. Al-Razi lebih lanjut membandingkan antara Allah swt. sebagai pendidik dikenal baik dan dibutuhkan oleh makhluk yang dididiknya, karena *Dia* adalah pencipta. Selain itu ciptaan-Nya tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi pada seluruh makhluk. Itulah sebabnya Dia dilukiskan sebagai Rabbul alamin.⁸

Konferensi International Pendidikan Islam Pertama (First World Conference on Muslim Education) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977 dalam bagian rekomendasi hasil sidang membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.⁹ Menurut Syeikh Naquib al-Attas seperti dikutip A. Tafsir

⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'rif, 1981), hlm . 19

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 27

⁷ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD, 2005), hlm. 184.

⁸ *Ibid.*

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 28

menjelaskan istilah ta'dib adalah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah tarbiyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakupi juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya dikatakan bahwa istilah *ta'dib* merupakan masdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan, dan dari kata ini diturunkan kata *adabun*, yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.¹⁰ Definisi ini oleh A. Tafsir dinilai berbau filsafat, karena selain panjang, abstrak, sulit ditangkap, juga sulit dioperasionalkan.

Abd al-Rahman al-Nahlawi¹¹ merumuskan pendidikan dari kata al-tarbiyah. Menurutnya bahwa kata tarbiyah berasal dari tiga kata; *Pertama, raba - yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, makna ini dapat dilihat dalam QS. al-Rûm [30] : 39. *Kedua, rabiya - yarba* dengan bentuk óafiya-yaófa, berarti menjadi besar. Atas dasar makna inilah Ibnu al-'Arabi mengatakan : “*Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku dan di situlah aku dibesarkan.*” *Ketiga, rabba-yarubbu* dengan bentuk madda-yamuddu, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Makna ini terambil dari perkataan Hassan bin Áabit , seperti yang ditulis oleh Ibnu Manñur di dalam lisanul arab : “*Sungguh ketika engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih baik daripada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air di laut.*”

Menurut Imam Baiæawi dalam tafsirnya, arti asal *al-rabb* adalah al-tarbiyah, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Senada dengan itu al-Raghib al-Asfahani mengatakan makna *al-Rabb* adalah al-Tarbiyah, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.¹² Berdasarkan ketiga kata tersebut, menurut al-Bani seperti dikutip Abd al-Rahman al-Nahlawi , menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur : *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

¹¹ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Uèul al-Tarbiyaú al-Islamiyaú wa Asálibihâ* (Damšik: Dâr al-Fikr, 1983). hlm. 12

¹² *Ibid.*, hlm. 13

menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; *ketiga*, mengarahkan seluruh fithrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya; *keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Baiæawi dan al-Ragib dengan “sedikit demi sedikit”.¹³ Masih mengenai perbedaan al-tarbiyah dengan al-ta‘lim, Muhammad Auiyah al-Abraši menjelaskan sebagai berikut : al-Tarbiyah mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang dengan segala sarana yang bermacam-macam agar ia dapat hidup dan bermanfaat dalam masyarakatnya. Karena itu al-tarbiyah mencakup berbagai macam pendidikan yaitu : waüaniyah, jasmaniyah, wajdaniyah dan ijmaliah. Melalui al-tarbiyah dikembangkan potensi seseorang untuk mencapai tujuan yaitu “kesempurnaan”. Al-tarbiyah menuntut pekerjaan teratur, kemajuan yang terus menerus, kesungguhan, dan memusatkan pikiran pada anak untuk perkembangan jasmani, akal, emosi, dan kemauannya. Al-tarbiyah menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi serta mencari jalan keluarnya. Karena itu, al-tarbiyah menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan mempunyai jasmani yang sehat, dan akal yang cerdas.¹⁴

Selanjutnya apa yang dimaksud dengan pendidikan (agama) Islam itu? Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat dari para ahli pendidikan islam terkemuka, diantaranya ialah :

Zakiyah Darajat mengatakan bahwa secara umum pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.¹⁵ Senada dengan itu Ahmad D. Marimba menyebutkan , pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Yang dimaksud kepribadian utama itu adalah kepribadian Muslim.¹⁶

Sayyid Sabiq seperti dikutip oleh Asnelly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak dari segi jasmani, akal, dan ruhani sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh* (Bandung: Al-Bayan, 1997), hlm. 22

¹⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. ke enam, hlm.28

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, hlm. 23

ummatnya.¹⁷ Sedangkan Anwar Jundi mengemukakan bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian Islam ialah menumbuhkan manusia dengan menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai ia wafat.¹⁸ A'iyah al-Abraši berkata lain, sesungguhnya yang dimaksud dengan pendidikan (agama) Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.¹⁹ Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam atau dengan singkat dikatakan sebagai bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.²⁰

Dari berbagai pendapat di atas maka penulis berkesimpulan Pendidikan Islam adalah *upaya sadar* yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap *pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi* yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun dimaksud yang bertanggung jawab dalam pengertian ini adalah orang tua. Sedangkan para guru atau pendidik lainnya adalah merupakan perpanjangan tangan para orang tua. Maksudnya, tepat tidaknya para guru atau pendidik yang dipilih orang tua untuk mendidik anak mereka sepenuhnya menjadi *tanggung jawab* para orang tua.

B. Tujuan umum pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²¹

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus

¹⁷ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak*, hlm. 23

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hlm. 32

²¹ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. keenam, hlm.

pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.²² Dengan begitu, tujuan pendidikan menjadi persoalan pokok yang harus ada pada kurikulum di lembaga pendidikan.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang : *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Bahwa tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi (khalifah Allah). *Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu pada kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam (Q.S. Al-Kahfi : 29) sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.²³ *Ketiga*, tuntutan masyarakat, yaitu berupa pelestarian terhadap budaya-budaya masyarakat dan pemenuhan hidup dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, yang mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengurus dan mengeksploitasi dunia sebagai bekal di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dikuasai dan dimiliki.²⁴

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari beberapa sisi. Dari sisi tingkatannya maka ada tujuan akhir dan sementara. Dari sisi sifatnya, ada tujuan umum dan tujuan khusus. Kemudian dari sisi penyelenggaraannya terdapat tujuan formal, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Selanjutnya dari sisi output nya ada tujuan individual dan tujuan sosial. Pada uraian ini menggunakan istilah tujuan umum, yang menurut sebagian ahli semakna dengan tujuan akhir. Tujuan umum pendidikan ialah tujuan yang berada jauh dari masa sekarang, sebuah hasil pencapaian atasnya tidak dapat terlaksana melalui kerja sesaat. Ia merupakan tujuan akhir.

²² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, hlm. 45-46

²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*(Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1989), hlm. 3

²⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), cet.ke-1, hlm. 71-72

Tujuan pendidikan ditentukan oleh adanya tujuan hidup. Sementara tujuan hidup dipengaruhi oleh pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya Islam maka tujuan pendidikan itu diambilkan dari ajaran Islam. Membicarakan tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Hal ini mengandung arti bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami.²⁵ Sedang idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah swt. sebagai sumber kekuasaan mutlak untuk ditaati. Ketaatan mutlak pada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya yang akhirnya dapat menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada Allah semata. Kalau sudah seperti ini berarti manusia telah berada di dalam kehidupan yang mensejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Itulah tujuan pendidikan Islam yang optimal sesuai dengan do'a kita sehari-hari yang selalu kita panjatkan kepada Allah setiap waktu :

ربنا اتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Pernyataan Zakiyah Darajat²⁶ mengenai insan kamil selaras dengan pernyataan al-Ghazali yang memakai ungkapan insan kamil dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang mana Al-Ghazali merinci wujud insan kamil tersebut menjadi dua, yaitu : 1). Terbentuknya insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah; 2). Terbentuknya insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁷ Menurut al-Gazali bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kebahagiaan di akhirat.²⁸ Ibnu khaldun, seperti dikutip oleh Muhammad A'iyah al-Abrašī²⁹ merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah swt. Sebagai berikut :

²⁵ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Aksara,1987), hlm. 119

²⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan* ., hlm. 30

²⁷ Fa'iyah Hasan Sulaiman, *al-Ma'hab al-Tarbawy 'Inda al-Gazali*. Terj.Fathur Rahman May dan Syamsudin Asyraf, *Sistem Pendidikan Versi Al-Gazali*(Bandung: PT Al-Ma'arif, 1986), hlm. 24

²⁸ Fa'iyah Hasan Sulaiman, *Alam Fikiran al-Gazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, terj. Hery Noer Ali(Bandung: Diponegoro, 1986), hlm. 31

²⁹ Muhammad A'iyah al-Abrašī , *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*(Beirut: Dar al-Fikr,t.th), cet, ke-2. hlm284

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.”³⁰

Berdasarkan firman Allah di atas Ibnu khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu: (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, (2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Sejalan dengan pendapat Ibnu khaldun, berdasar ayat tersebut di atas pula Ali Al-Jumbulati³¹ membagi tujuan pendidikan menjadi dua macam, yaitu tujuan keagamaan dan keduniaan. Tujuan keagamaan adalah bahwa setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Sedangkan tujuan keduniaan diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis), atau mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan.

C. Metode-metode Pendidikan Islam .

a. Pengertian dan Hakekat Metode Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam faktor metode merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Ketidak tepatan dalam penerapan metode pendidikan akan menghambat proses belajar mengajar yang berakibat akan membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu.

Para pakar pendidikan Islam dalam menggunakan istilah yang berkaitan dengan metode pendidikan berbeda-beda, ada yang memakai istilah *manhaj*, *wasilah*, *kaifiyat*, dan *ùariqat*. Perbedaan istilah itu sebenarnya memiliki makna yang sama. Namun demikian yang paling sering dipakai adalah *al-ùariqat* dengan bentuk jamaknya *al-ùuruq* yang memiliki arti jalan atau cara yang harus ditempuh.

³⁰ Q.S. Al-Qaàè [28] : 77

³¹ Ali al-Jumbulati Abdul Futuh al-Tuwânisi, *Dirasatun Muqaranatun fi Tarbiyyat al-Islâmiyyah*, terj. HM. Arifin, Perbandingan Pendidikan Islam (Bandung: Rineka Cipta, 2002), cet. kedua. hlm.37-38

Muhammad Aùiyah al-Abraši mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman kepada peserta didik. Abdul Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah. Abdul Rahim al-Gunaimah mendefinisikan metode sebagai cara-cara yang praktis dalam menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.³²

Dalam hal ini penulis sejalan dengan pendapat A. Tafsir dalam memberikan pengertian tentang metode pendidikan. A. Tafsir mengartikan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode“ disini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode mengajar.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah swt. Disamping itu perlu memahami pula metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam al-qur’an atau yang dapat dideduksikan kepadanya, dan berkaitan dengan pemberian motivasi dan disiplin atau istilah-istilah al-qur’an tentang pemberian ganjaran (*úawab*) dan hukuman (*‘iqab*).³³ Selain ketiga hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya (QS.Fushilat : 53; al-Gašiyah: 17-21), mendorong peserta didiknya untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari(QS.al-Ankabut :45; Úaha: 132, al-Baqarah: 183). Dan seorang pendidik perlu pula mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya, serta memberi peserta didik praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.³⁴

³² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah*, hlm. 551

³³ Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah, *Educational Theory*, hlm.198

³⁴ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan*. hlm. 113-117

b. Beberapa metode pendidikan Islam

Menurut al-Nahlawi metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga penerapan metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membina hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam³⁵Selain itu, metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi dan dalam lamanya masa yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.³⁶

Selanjutnya al-Nahlawi menawarkan metode-metode pendidikan Islam yang dianggap paling penting dan paling menonjol, yaitu :

- a. Hiwar (dialog) Qur'ani dan Nabawi
- b. Kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. Amèal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi
- d. Keteladanan (uswah al-hasanah)
- e. 'Ibrah (pelajaran) dan mau'íah (nasihat)
- f. Targib (membuat senang)dan tarhib(membuat takut).
- g. Pembiasaan diri dan pengamalan³⁷

a. Hiwar (dialog) Qur'ani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topic atau tujuan pembicaraan.³⁸ A. Tafsir mengartikan hiwar sebagai percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topic, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

Hiwar mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca untuk mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian, hal ini menurut al-Nahlawi disebabkan oleh beberapa hal:³⁹ *Pertama*, karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam percakapan itu sehingga hiwar menjadi dinamis dan tidak

³⁵Abdurrahman Al-Nahlawi, *Uèul al-Tarbiyaú*, hlm. 203

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*,hlm. 205

³⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 136. Lihat pula Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani*(Jakarta:CV Misaka Galiza, 1999),hlm. 174

³⁹Abdurrahman Al-Nahlawi, *Uèul al-Tarbiyaú* ,hlm. 248-285. A. *Tafsir, Ilmu Pendidikan*, hlm. 136 .

membosankan. *Kedua*, pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan hingga mengetahui kesimpulan dari hiwar tersebut. *Ketiga*, hiwar dimungkinkan akan dapat membangkitkan feeling dan kesan dalam jiwa seseorang, yang mungkin melahirkan dampak paedagogis yang membantu tumbuh kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pemirsa serta mengarahkannya pada tujuan akhir pendidikan. *Keempat*, bila hiwar dilaksanakan dengan baik dan benar, memenuhi akhlak tuntunan Islami, maka cara dan sikap orang yang terlibat dalam dialog itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak. Menurut al-Nahlawi di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah terdapat berbagai jenis metode dan bentuk hiwar, seperti :

- a) Hiwar *óìùabi* atau *ta'abbudi* (percakapan pengabdian).
- b) Hiwar *waèfi* (percakapan deskriptif atau naratif).
- c) Hiwar *qièaèi* (percakapan berkisah).
- d) Hiwar *jadali*(Percakapan dialektis).
- e) Hiwar Nabawi.⁴⁰

Kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi

Kata “kisah“ yang dikenal dalam bahasa Indonesia bermula dari bahasa arab, yakni dari kata “*qièah*” yang memiliki arti “cerita”. Secara etimologis, kata “*qièah*” dalam al-qur'an berasal dari kata “*al-qaèèu*” yang artinya mencari jejak. Dikatakan “*qaèaètu aàarahu*”, artinya saya mencari jejaknya.⁴¹ Kata *qaèaè* yang merupakan bentuk jamak dari *qièah* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita , di dalam al-qur'an dapat dijumpai pada QS. al-Kahfi ayat 64, QS al-Qaèaè ayat 11, QS Ali Imran ayat 62, QS Yusuf ayat 111. Sedangkan secara istilah, *qièah* sama artinya dengan cerita pendek atau novel, yaitu satu bentuk nasar dari sastra yang digunakan sebagai media untuk mengungkap kehidupan. Dan *qièah* dalam Qur'an berarti sejarah atau cerita sejarah. Dengan demikian *qièah* berarti berita mengenai hal ihwal umat, nabi dan peristiwa-peristiwa terdahulu yang pernah terjadi.⁴²

⁴⁰ *Ibid.* 285

⁴¹ *Ibid.* hlm. 82

⁴² Abd Rahman Al-Nahlawi, *Uèul al-Tarbiyat* . hlm. 435.

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam, kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Hal itu disebabkan :

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya sehingga menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya.⁴³
- b. Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Kisah itu sekalipun menyeluruh, terasa wajar, tidak menjijikkan pendengar atau pembaca [baca kisah Yusuf]. Inilah salah satu keistimewaan kisah Qurani yang tidak sama dengan kisah-kisah sekarang yang isinya banyak ikut mengotori hati pembacanya.⁴⁴
- c. Kisah Qur'ani dapat mendidik perasaan keimanan dengan cara :
 1. Membangkitkan berbagai perasaan seperti *hauf* (takut), *rida* (rela), dan *hubb* (cinta).
 2. Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
 3. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.⁴⁵

Kisah Qurani bukanlah karya seni, tetapi merupakan firman Allah yang memiliki nilai-nilai estetis yang sangat tinggi, ia merupakan cara Tuhan dalam mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Al-Qur'an menginformasikan kepada kita tentang kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada manusia terdahulu sudah barang tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan-tujuan dari kisah Qur'ani secara garis besar adalah :

- a. Untuk memantapkan wahyu dan risalah, yaitu meyakinkan hati dalam menerima Qur'an dan risalah kenabian. Sehingga kisah-kisah itu menjadi bukti kebenaran firman Allah dan kebenaran Rasul Allah saw.

⁴³ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm 140

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.* hlm. 141

- b. Menjelaskan secara keseluruhan bahwa al-din itu datangnya dari Allah.
- c. Meluruskan informasi yang salah tentang peristiwa-peristiwa yang sebenarnya terjadi di zaman dahulu yang dipahami secara keliru, khususnya oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani sejak masa Nabi hingga sekarang.
- d. Untuk menguatkan keimanan kaum Muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa.
- e. Untuk memberikan peringatan kepada orang mukmin akan bahaya penyesatan oleh setan dan memperlihatkan akan adanya permusuhan abadi antara manusia dengan setan sejak Nabi Adam as.
- f. Menginformasikan kepada kaum Muslimin tentang akhirat dan peristiwa-peristiwa yang pasti akan terjadi terhadap diri manusia sesuai dengan amal perbuatan masing-masing selama di dunia. Sehingga dengan informasi itu diharapkan kemudian muncul rasa takut kepada Allah dalam rangka mendidik sikap khusuk, tunduk, patuh, dan jiwa ke-Tuhanan lainnya.⁴⁶

Metode kisah Qur'ani kalau kita gunakan dalam kegiatan pembelajaran agama Islam baik di rumah, sekolah maupun masyarakat ternyata memberikan pengaruh positif terhadap kejiwaan murid atau sipendengar. Di antara pengaruh-pengaruh itu adalah :

1. Dari segi emosi, akan tertanam rasa kebencian terhadap perilaku kezaliman dan sebaliknya timbul rasa kecintaan terhadap kebenaran. Seliain itu, tertanamnya rasa takut akan siksa Allah dan timbulnya harapan terhadap rahmat Allah.
2. Dampak terhadap motivasi, yaitu timbulnya kekuatan akan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap ajaran agama Islam, selanjutnya tumbuh keberanian dan kesanggupan mempertahankan kebenaran itu serta meningkatkan rasa keingintahuan.
3. Dari sisi penghayatan, timbul kesadaran untuk melaksanakan perintah agama, sehingga muncul rasa keikhlasan, kesabaran, dan tawakal.

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 141. Lihat pula Syahidin, *Metode Pendidikan.*, hlm.86-87

4. Pengaruh dari sisi pola pikir, kisah-kisah qur'ani ini mengajak kepada murid atau pendengar untuk melatih berfikir kritis, realistis, analogis dan analitis.⁴⁷

Kisah Nabawi menurut A. Tafsir tidak beda dengan kisah Qur'ani. Akan tetapi jika dilihat secara mendalam, ternyata kisah Nabawi berisi rincian yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah. Jadi alhasil bahwa kisah Nabawi ini kebanyakan merupakan rincian yang lebih khusus dari ajaran Islam.⁴⁸ Dalam Pendidikan Islam, kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Jika dipandang dari sisi pendidikan kisah qur'ani selain dapat dijadikan sebagai sebuah metoda pengajaran sekaligus juga dapat menjadi materi pelajaran.

c. Amâal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi

Kata *amâal* adalah bentuk *jama'* dari *maâal* yang berarti sama, serupa atau cerita perumpamaan. Kata *maâal*, *miâil* dan *maâil* serupa dengan *šabah*, *šibh*, dan *šabih*, baik lafaz maupun maknanya.⁴⁹ Karena itu dalam *ilmu balagh*, pembahasan yang sama ini lebih dikenal dengan istilah *tašbih*, bukan *amâal*.⁵⁰

Kata *maâal* secara etimologi mengandung pengertian :⁵¹

- a. Perumpamaan, gambaran, atau perserupaan;
- b. Kisah atau cerita, jika keadaannya amat asing atau aneh.
- c. Sifat atau keadaan atau tingkah laku yang mengherankan.

Secara terminologi, pengertian *amâal* dirumuskan para ulama dengan redaksi yang berbeda-beda, diantaranya:

- a. Menurut Manna al-Qaùûan⁵²

⁴⁷ Syahidin, *Metode Pendidikan.*, hlm. 90-91

⁴⁸ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 141

⁴⁹ Manna' al-Qaùûan, *Mabâhiâ fî 'Ulûm al-Qur'an*, terj. Studi-studi Ilmu Al-Qur'an(Jakarta: PT Pustaka Litera antar Nusa, 2000), cet. Kelima, hlm. 400.

⁵⁰ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet. ke-3, hlm. 92

⁵¹ Abdul Djalal, *Ulum al- Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 309; T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al Qur-an, media-media pokok dalam menafsirkan al Qur-an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), cet. ke-3, hlm. 174; Zamakhsyari dalam kitabnya *al-kasysyaf* juga telah mengisyaratkan akan ketiga arti *maâal* ini, lihat al-Qaththan, *Mabahiâ fî*, hlm. 282-283

"Menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik, yang mengena dalam jiwa, baik dengan bentuk *tašbih* maupun *majaz mursal*."

b. Menurut Ibn Qayyim⁵³

"Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang inderawi (konkrit, *mahsus*), atau mendekatkan salah satu dari dua *mahsus* dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain."

c. Menurut Rasyid Ridha⁵⁴

"Kalimat yang digunakan untuk member kesan dan menggerakkan hati nurani. Bila didengar terus, pengaruhnya akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam ."

d. Menurut Abd Rahman al-Nahlawi⁵⁵

"Sifat sesuatu yang dapat menjelaskan dan menyingkap hakikat sesuatu itu, atau apa yang dimaksud untuk dijelaskan, baik sifat maupun karakteristiknya."

Al-Nahlawi⁵⁶ dalam kesimpulan bahasan tentang *amâal* dalam al-qur'an menjelaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-qur'an ataupun di dalam bahasa mempunyai banyak makna, seperti:

- a. Menyerupakan sesuatu yang kebaikan atau keburukannya dimaksudkan kejelasannya dengan memberikan tamsil dengan sesuatu yang lain yang kebaikan dan kehinaannya telah diketahui secara umum. Pengertian ini terdapat pada QS al-Ankabût [29]: 41 .
- b. Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan dikaitkan kepada keadaan lain- yang memiliki titik kesamaan untuk menekankan perbedaan antara keduanya, ini dapat dibaca dalam QS Muhammad [47]: 1-3 .

⁵² Manna al-Qaùûan, *Mabâhiâ fi*, hlm. 403

⁵³ *Ibid*.

⁵⁴ Rosichon Anwar, *Ilmu Tafsir*, hlm. 92

⁵⁵ Abd Rahman Al-Nahlawi, *U'ûl al-Tarbiyat* . hlm. 350

⁵⁶ *Ibid*. hlm. 352-354. Untuk lebih banyak mengetahui dan memperoleh sumber berbagai perumpamaan (*amâal*) dan *tašbih* yang menggugah , lihat kitab " Mu'jam Mufahras" tentang ayat-ayat al-qur'an pada bab " *maâala*".

- c. Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara, yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa, contoh pengertian ini termaktub dalam QS al-Hajj[22]: 73 .

Dari definisi *amâal* di atas, maka makna *amâal* dapat disederhanakan pengertiannya, yaitu menyerupakan sesuatu yang bersifat samar dengan sesuatu yang lain yang lebih nyata dengan maksud mengambil manfaat dari penyerupaan itu.

Al-Qur'an banyak sekali memberikan *amâal* kepada manusia untuk dipikirkan dan dipahami. Allah Swt. telah membuat bermacam model dan bentuk perumpamaan untuk diambil pelajaran bagi manusia. Berbicara mengenai bentuk / macam-macam *amâal* ditemukan pendapat yang berbeda dikalangan para ahli. Ada yang menyederhanakannya dengan mengemukakan hanya dua macam: yakni *amâal mu'arrahah* dan *kaminah* seperti dikemukakan imam as-Suyû'î⁵⁷ dan az-Zarkaši.⁵⁸ Ada juga yang membaginya menjadi tiga macam dengan menambah *amâal mursalah*, seperti pendapat Manna al-Qaûûan.⁵⁹

- a. *Amâal Mu'arrahah*, ialah *amâal* yang di dalamnya dijelaskan dengan *lafadz ma'âl* atau sesuatu yang menunjukkan *ta'bih* (QS al-Baqarah[2]: 17-20).

Di antara contoh-contoh *amtsal mu'arrahah* yang terdapat dalam al-Qur'an antara lain: (1) Perumpamaan orang-orang kafir, QS al-Baqarah[2]:171, (2) Perumpamaan orang-orang musyrik, QS al-Ankabût : 41, (3) Perumpamaan orang mukmin dan orang kafir,(QS Hud [11]: 24, (4) Perumpamaan orang yang menafkahkan harta QS al-Baqarah [2]: 261, (5) Perumpamaan penciptaan nabi Isa as. QS Ali Imran [3]: 59, (7) Perumpamaan kehidupan dunia, QS Yunus [10]: 24, (8) Perumpamaan surga, QS Muhammad [47]: 15, (9) Perumpamaan cahaya Allah, QS an-Nur [24]: 35.

- b. *Amâal Kaminah*, yaitu *amâal* yang didalamnya tidak disebutkan dengan jelas *lafadz tamâil* (permissalan), tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik,

⁵⁷ Jalaludin al- Suyu'î, *al-Itqân fî Ulûm al-Qur'an.*(Beirut: Dar al-Fikr. t.th), hlm. 132

⁵⁸ Badruddin Muhammad bin Abdillah al-Zarkaši, *al-Burhân fî Ulûm al-Qur'an.*(Beirut: Dar al-Fikr.,2001). hlm. 571

⁵⁹ Manna' al-Qaûûan, *Mabâhiâ fî*, hlm. 404

padat redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.

Contoh-contoh *amâal kaminah*⁶⁰ adalah bentuk-bentuk sebagai berikut:

- 1) Ayat-ayat yang menyerupai ungkapan *خير الأمور أوسطها* "sebaik-baiknya urusan adalah yang pertengahan", (QS. al-Baqarah [2]: 68; QS al-Furqân [23]: 67; QS al-Isra' [17]: 110).
- 2) Ayat-ayat yang menyerupai ungkapan *ليس الخبر كالمعاينة* "kabar itu tidak sama dengan menyaksikannya sendiri", (QS al-Baqarah [2] : 260).
- 3) Ayat-ayat yang menyerupai ungkapan *كما تدين تدان* "jika kamu telah menghutangkan maka kamu akan dibayar, (QS al-Nisâ[4] : 123).
- 4) Ayat-ayat yang menyerupai ungkapan *لا يلدغ مؤمن من جحر مرتين* "orang mukmin tidak akan masuk lubang yang sama untuk yang kedua kalinya ,"⁶¹(QS Yusuf [12]: 64 .
- 5) Ayat-ayat yang menyerupai ungkapan *من جهل شيئا عاده* "siapa yang bodoh dalam suatu hal, ia pasti akan mengulanginya ," contoh pada QS Yunus [10]: 39 dan QS al-Ahqaaf [46]: 11)
- 6) Ayat-ayat yang menyerupai ungkapan *احذر شر من أحسنت إليه* "waspadalah kejahatan orang yang telah engkau berbuat baik kepadanya" , terdapat pada QS al-Taubah [9]: 74.
- 7) Ayat-ayat yang menyerupai ungkapan *في الحركة البركة* "dalam aktifitas terdapat kebaikan", contoh nya pada QS an-Nisâ' [4]: 100.
- 8) Ayat-ayat yang menyerupai ungkapan *حين تقلى تدري* "engkau baru akan tahu jika melihatnya", contoh QS al-Furqân [25]: 42.
- 9) Ayat-ayat yang menyerupai ungkapan *من أعان ظالما سلط عليه* " siapa yang menolong orang jahat, ia akan dikendalikannya", QS al-Hajj [22]: 4 .

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 406-407

⁶¹ Jalaludin al-Suyuthy, *al-Itqan fi*, hlm. 132-133; Manna' al-Qaùùn, *Mabahits fi*, hlm. 285-286.

- 10) Ayat-ayat yang menyerupai ungkapan *لا تلد الحية الا الحية* "seekor ular pasti akan melahirkan ular", QS Nûh [71]: 27.
- 11) Ayat-ayat yang menyerupai ungkapan *للحيطان اذان* "dinding-dinding itu mempunyai telinga", QS al-Taubah [9]: 47.
- 12) Ayat-ayat yang menyerupai ungkapan *الجاهل مرزوق والعالم محروم* "orang yang bodoh diberi keluasan rezeki, sedangkan orang alim mendapatkan kesulitan rezeki", QS Maryam [19]: 75 ,
- 13) Ayat-ayat yang menyerupai ungkapan : *الحلال لا يأتيك الا قوة والحرام لا يأتيك الا جزافا* "kehalalan mendatangkan kekuatan, sedangkan keharaman mendatangkan kelemahan", QS al-A'raf [7]: 163.

c. *Amâal mursalah* yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan *lafadz tašbih* tetapi kalimat-kalimat itu dapat berlaku sebagai *maâal*

Contoh-contoh yang dikemukakan Manna al-Qaùuan adalah:⁶²

- | | |
|----------------------------|---------------------------------|
| a. QS Yûsuf [12]: 41, 51. | h. QS al-Baqarah [2]: 216, 249. |
| b. QS al-Mudaâair [74]: 38 | i. QS al-Najm [53]: 58. |
| c. QS al-Rahmân [55]: 60 | j. QS Hûd [11]: 81. |
| d. QS al-Mu'minûn [23]: 53 | k. QS al-An'âm [6]: 67 . |
| e. QS al-Hajj [22]: 73 | l. QS Fâûir [35]: 43. |
| f. QS al-Èaffât [37]: 61 | m. QS al-Isrâ' [17]: 84 |
| g. QS al-Mâidah [5]: 100 | n. QS al-Haşr [59]: 14 |

Allah Swt. membuat perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an sudah pasti mempunyai manfaat dan tujuan tertentu. Menurut Al-Zarkaši bahwa faedah

⁶² Manna al-Qaùuan, *Mabahits fi*, hlm. 407-408

penggunaan *ma'âal* adalah sebagai peringatan, nasehat, ajakan, teguran, sebagai pelajaran, memantapkan serta menertibkan bantahan-bantahan terhadap akal, dan terakhir menggambarkan sesuatu yang mudah ditangkap akal dengan menampilkannya dalam bentuk yang bisa diindera⁶³

Tujuan *amâal* al-Qur'an ternyata dijelaskan pula di dalam beberapa ayat al-Qur'an sendiri yaitu agar manusia mau berfikir (al-Hašr [59]: 21), memahami (QS al-Ankabut [29]: 43) dan mengambil pelajaran ". (al-Zumar [39]: 27). Menurut Manna al-Qaththan mengemukakan manfaat/tujuan penggunaan *amâal* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

64

- a. *Ma'âal* menonjolkan sesuatu yang *ma'qul* (hanya bisa dijangkau oleh akal, abstrak) kedalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indera manusia sehingga akal mudah menerimanya. (QS al-Baqarah [2]: 264).
- b. Menyingkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak. (QS al-Baqarah [2]: 275)
- c. Mengungkapkan makna yang menarik dan indah dalam ungkapan yang padat, seperti pada *amâal al-kaminah* dan *amâal al-mursalah*.
- d. Mendorong orang yang diberi *matsal* untuk berbuat sesuai dengan isi *ma'âal*, jika *ma'âal* itu merupakan sesuatu yang disukai jiwa, (QS al-Baqarah [2]: 261)
- e. Menjauhkan orang yang diberi *ma'âal* untuk berbuat sesuai dengan isi *ma'âal*, jika *ma'âal* itu merupakan sesuatu yang dibenci jiwa (menjauhkan orang dari perbuatan tercela yang dijadikan perumpamaan). (QS al-Hujurat [49]: 12)
- f. Untuk memuji orang yang diberi *ma'âal*. Misalnya firman Allah tentang para sahabat, (QS al-Fath [48]: 29)
- g. Untuk menggambarkan (dengan *ma'âal* itu) sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya perumpamaan tentang keadaan orang

⁶³ Badruddin Muhammad bin Abdillah al-Zarkaši, *al-Burhan fi*, hlm. 572.

⁶⁴ Manna al-Qaththan, *Mabahits fi*, hlm. 409-410

yang dikaruniai Kitabullah tetapi tersesat jalan sehingga tidak mengamalkannya. (QS al-A'raf [7]: 175-176)

- h. *Amâal* lebih berpengaruh terhadap jiwa, lebih efektif memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Allah banyak menyebutkan *amâal* di dalam al-Qur'an untuk peringatan dan pelajaran. (QS al-Zumar [39]: 27), dan (QS al-Ankabut [29]: 43).

Abd Rahman Saleh Abd Allah⁶⁵ mengatakan bahwa tujuan perumpamaan dalam al-Qur'an adalah :

1. Untuk memperlihatkan ayat-ayat Allah dan meniadakan kepada makhluk lain selain Allah yang pantas disembah.
2. Agar orang-orang mukmin melakukan perbuatan baik sementara orang-orang kafir senantiasa melakukan perbuatan munkar. Seperti yang tergambar dalam QS. Ibrahim [14] : 18.

Al-Nahlawi menjelaskan bahwa tujuan-tujuan paedagogis yang dapat diambil dari perumpamaan Qur'ani dan Nabawi adalah :

- a. Mendekatkan makna pada pemahaman, yaitu memudahkan dalam memahami kandungan makna yang masih bersifat abstrak dan gaib; ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkret, seperti perumpamaan untuk menjelaskan kelemahan Tuhan orang kafir dengan sarang laba-laba. Juga dicontohkan oleh penjelasan Nabi saw.dalam sebuah hadit berikut ini :

“ Diriwayatkan melalui Abu Hurairah ra. , bahwa ia mendengar Rasul Allah saw. bersabda : “ Bagaimana pendapat kalian, sekiranya ada sebuah sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian, lalu dia mandi dari air itu setiap hari sebanyak lima kali, apakah akan ada dakinya yang tertinggal?” Mereka menjawab: “Tidak aka nada sedikitpun dari daki itu yang tersisa.” Kemudian beliau bersabda :” Yang demikian itu seperti salat lima waktu yang Allah gunakan untuk menghapus kesalahan-kesalahan.”⁶⁶ (HR. Muttafaq ‘Alaih).

⁶⁵ Abd Rahman Saleh Abd Allah, *Educational Theory*, hlm. 218

⁶⁶ Imam Abu Zakaria bin Syarf, *Riyâd al-Ēalihîn*, terj. Salim Bahreisy(Bandung: PT Al-Ma'arif, 1987), cet. kesepuluh, hlm. 149

- b. Merangsang pesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah dan menumbuhkan berbagai perasaan keTuhanan.
- c. Merupakan pendidikan, yaitu mendidik akal supaya berfikir benar dan menggunakan qiyas yang logis dan sehat.
- d. Amâal Qur’ani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri yang pada gilirannya menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi kemunkaran.⁶⁷

Dari penjelasan diatas, maka jelaslah bahwa metode amâal qur’ani dan Nabawi amat penting dalam pendidikan Islam. Karena Amâal Qur’ani dan Nabawi selain dijadikan sebagai materi dan metode Pendidikan Islam maka yang terpenting adalah amsal dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperjelas pemahaman, membangkitkan semangat, merayu, melarang, memuji, mencaci dan mendidik akal agar berfikir logis dan sehat.

e. Metode Keteladanan (uswah al-hasanah)

Salah satu metode pendidikan Islam yang dianggap paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kegiatan pendidikan adalah metode *uswah al-hasanah* (teladan yang baik). Kata “*uswah*” sama artinya dengan “*qudwah*” yang berarti “*ikutan/teladan*”⁶⁸ Sedangkan kata “*hasanah*” mempunyai arti “*ikutan yang baik*,”⁶⁹ jadi, kata “*uswah hasanah*” mempunyai arti “*ikutan yang baik*.”⁷⁰ Yang dimaksud dengan metode keteladanan disini yaitu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik

⁶⁷ Abd Rahman al-Nahlawi, *Ueûl al-Tarbiyat*, hlm. 355-362.

⁶⁸ A.W. Munawwir, *Kamus al_Munawwir Arab-Indonesia*(Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 287

⁶⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*(Jakarta: Badan Penerjemah dan Pentafsir al-Qur’an , 1973), hlm. 42

⁷⁰ *Ibid.*

kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.⁷¹Metode ini didasarkan firman Allah :

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul Allah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir, dan dia banyak mengingat Allah”*⁷²

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan diri Nabi Muhammad saw. sebuah pribadi sempurna untuk dijadikan sebagai figure panutan, sebuah bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah kehidupan manusia ini masih berlangsung. Berkenaan dengan itu, ‘Aisyah ra. pernah ditanya tentang pribadi Rasul Allah, dan Ia menjawab bahwa pribadi Rasul Allah adalah al-Qur’an. Sebuah jawaban yang ringkas tapi memiliki makna yang sangat dalam, luas dan mengagumkan. Ini menunjukkan bahwa Rasul Allah adalah saksi hidup tentang jiwa, hakikat dan tuntunan al-Qur’an. Beliau diutus bagi seluruh makhluk dan seluruh umat manusia, dan Ia merupakan teladan universal sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.⁷³Perilakunya merupakan teladan abadi yang tidak pernah akan habis, rusak atau ditelan zaman. Allah menjadikan beliau sebagai teladan abadi buat umat manusia yang mengambil cahaya dan mencari petunjuknya.⁷⁴

Keteladanan merupakan salah satu metode yang diterapkan Rasul Allah, dan dianggap paling efektif, efisien dan banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Oleh karena itu, apabila ia mendasarkan metode pendidikannya kepada keteladanan, konsekuensinya ia harus dapat memberikan *uswah hasanah* (teladan yang baik) kepada peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meniru cara-cara yang dilakukan oleh Rasul Allah saw. Menurut A. Tafsir⁷⁵, dalam dunia pendidikan, murid-murid cenderung meneladani pendidikan si pendidik; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya adalah secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang

⁷¹ Syahidin, Metode Pendidikan, hlm. 156

⁷² QS al-Ahzab[33] : 21

⁷³ Lihat QS Saba[34] : 28 dan QS al-Anbiyâ[21] : 107

⁷⁴ Syahidin, Metode Pendidikan, hlm. 159

⁷⁵ A. Tafsir, Ilmu Pendidikan. hlm. 142-143

baik, yang jelekpun ditirunya. Sifat anak didik semacam ini diakui dalam Islam. Umat Islam meneladani Nabi; Nabi meneladani al-Qur'an. 'Aisyah ra. pernah berkata bahwa akhlak Rasul adalah al-Qur'an. Pribadi Rasul merupakan pengejawantahan dari al-Qur'an secara nyata, tidak hanya caranya beribadah, caranya berkehidupan sehari-hari kebanyakan merupakan contoh cara berkehidupan yang Islami.

Apabila dikaji secara ilmiah dapat dikatakan bahwa keteladanan itu bertopang pada landasan pendidikan yang kuat serta memiliki implikasi paedagogis. Adapun implikasi paedagogis dari keteladanan menurut al-Nahlawi adalah :⁷⁶

- a. Pola pendidikan Muslim tercermin dari kehiupan da'i kepada Allah. Oleh karena itu seorang da'i perlu menjadi teladan bagi para pelajarnya, selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak berarti. Dalam kehidupan keluarga orang tua harus menjadi teladan anak-anaknya. Hal ini agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasan yang luhur. Di Sekolah, murid-murid membutuhkan suri teladan yang baik dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga ia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, orang tua dan guru- yang keduanya adalah pendidik-hendaknya memiliki akhlak luhur yang diserapnya dari al-Qur'an dan jejak langkah Rasul Allah saw. Ia juga hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya.
- b. Islam telah menjadikan Rasul sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, sumber teladan yang selalu baru bagi generasi, dan selalu actual dan factual dalam kehidupan manusia. Islam menyajikan riwayat keteladanan Rasul tidak sekedar untuk dikagumi atau sebatas utukkan dalam lautan hayal, tetapi untuk diterapkan dalam diri setiap orang Islam menurut kemampuan menyerapnya dan sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.

Ada dua bentuk atau tipe keteladanan yang dapat diterapkan sebagai metode pendidikan, yaitu yang disengaja dan dipolakan sehingga sasaran dan perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan dan ditargetkan, dan ada bentuk yang tidak

⁷⁶ Abd Rahman al-Nahlawi, *Uèûl al-Tarbiyat*, hlm. 366-367

disengaja dan tidak terpolakan. Kedua bentuk ini ada yang berpengaruh secara langsung pada perilaku anak dan ada pula yang masih memerlukan proses lebih jauh.

a) Pengaruh keteladanan yang disengaja.

Keteladanan ini disetting secara sengaja oleh pendidik agar untuk dilaksanakan dan ditiru oleh murid, seperti guru memberikan contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya, imam membaikkannya untuk mengajarkan salat yang sempurna kepada orang-orang, dan komandan maju ke depan barisan di dalam jihad untuk menanamkan keberanian, pengorbanan dan kegigihan di dalam jiwa pasukannya. Rasul Allah banyak memberikan pelajaran kepada sahabatnya dengan bentuk metode ini, seperti :

*“ Èalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku èalat. ”*⁷⁷

b. Bentuk pengaruh yang keteladanan yang tidak disengaja.

Tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan, seperti: keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan dan sebagainya. Dalam hal ini pendidik tampil sebagai figure yang dapat memberikan contoh-contoh baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi ini pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Implikasinya bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain.⁷⁸

Keteladanan yang ada pada diri Rasul Allah hendaklah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menanamkan pendidikan keIslaman, seperti pembinaan akhlak al-karimah dan penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Untuk itu dalam lingkungan keluarga para orang tua selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga hendaklah selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya agar sejak masa kanak-kanak mereka menyerap dasar-dasar tabiat perilaku yang Islami dan berpijak pada landasan yang luhur. Perilaku dari orang tua secara langsung dan tidak langsung selalu

⁷⁷ HR Bukhari

⁷⁸ Abd Rahman al-Nahlawi, *Uèûl al-Tarbiyat*, hlm. 372-373

menjadi sorotan anak-anaknya, dan akan ditirukan oleh mereka. Pada intinya bahwa pengaruh orang tua sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarganya.

d. 'Ibrah (pelajaran) dan mau'iih (nasihat)

Kata '*ibrah* setimbang dengan wazn fi'lah, dari akar kata 'abara'. "'Abara al-ra'yu" berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi. Sedangkan "'Abara al-Wadiya" atau "'Abara al-Nahr" berarti menyeberangi lembah atau sungai dari tepi lain yang berlawanan.⁷⁹ Secara etimologi, kata '*ibrah* memiliki makna "peringatan, tauladan, pelajaran".⁸⁰ Kata '*ibrah* berkorelasi dengan kata '*I'tabara bih* yang bermakna "mendapatkan pengajaran dengan..." dan kata '*i'tibar* yang berarti "mengambil pengajaran".⁸¹ Menurut Al-Nahlawi, kata '*ibrah* dan '*i'tibar* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya.⁸² Adapun tujuan paedagogis dari '*ibrah* di dalam al-Qur'an menurut al-Nahlawi ialah mengantarkan pendengar kepada suatu kepuasan pikir akan salah satu perkara 'aqidah, yang di dalam kalbu menggerakkan atau mendidik perasaan Rabbaniyah (ketuhanan), sebagaimana menenamkan, mengokohkan dan menumbuhkan 'aqidah tauhid, ketundukan kepada syara' Allah dan kepatuhan kepada segala perintahnya.⁸³

Penggunaan '*ibrah* dalam al-Qur'an dan al-Sunnah ternyata berbeda-beda sesuai dengan objek '*ibrah* itu sendiri. Pengambilan '*ibrah* dari kisah hanya akan dapat dicapai oleh orang yang berfikir dengan akal dan hatinya. Dalam hal ini Allah berfirman :

*"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".*⁸⁴

⁷⁹ *Ibid.* hlm. 389

⁸⁰ A.W. Munawwir, *Kamus Munawwir*, hlm. 888

⁸¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab*, hlm. 252-253

⁸² A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 145

⁸³ Al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah*, hlm. 390

⁸⁴ QS Yusuf [12] : 111

Intisari 'ibrah dalam kisah ini ialah bahwa Allah berkuasa menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan ke dalam sumur yang gelap. Meninggikan kedudukannya setelah dijebloskan ke dalam penjara dengan cara menjadikannya raja Mesir setelah dijual sebagai hamba(budak). Kisah ini menjelaskan kekuasaan Tuhan. Allah mengatakan bahwa 'Ibrah (pelajaran) dari kisah ini hanya dapat dipahami oleh orang yang disebut ulu al-bab, yaitu orang yang berfikir dan berzikir.

Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus pada penggunaan pengambilan 'ibrah dari kisah-kisah dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan 'ibrah ini ia menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan Rabbaniyah kepada anak didik. Oleh sebab itu pendidik dalam pendidikan Islam harus memanfaatkan metode 'ibrah ini.

Mau'iiyah, 'iiyah atau wa'iiyah mempunyai makna yang sama yakni "kata-kata nasehat".⁸⁵ Dan kata hasanah berarti "baik".⁸⁶ Kedua kata ini terdapat di dalam firman Allah :

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁸⁷ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*⁸⁸

Di dalam kamus *al-Muhîû* disebutkan وَعِظَةٌ، وَيَعِظُهُ، وَغُظًا، وَعِظَةٌ، وَمَوْعِظَةٌ mengingatkannya akan apa yang dapat melembutkan qalbunya, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima taubat.⁸⁹ Dalam mengungkap makna quraninya, al-Nahlawi mengutip pendapat Rasyid Ridla ketika menafsirkan surat al-Baqarah [2] ayat 232, Ia menyimpulkan bahwa "*al-wa'iu*" adalah pemberian nasehat dan peringatan tentang kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.⁹⁰

⁸⁵ AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hlm. 287

⁸⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab*, hlm. 42

⁸⁷ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁸⁸ QS al-Nahl [16] : 125

⁸⁹ Al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah*, hlm. 403

⁹⁰ *Ibid.*

Metode *wa'i* mempunyai banyak bentuk dan makna, adapun yang terpenting adalah : *Pertama Nasehat*, yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya. Nasehat yang baik itu harus datang dari Allah. Yang menasehati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas karena semata menjalankan perintah Allah. Allah berfirman : "*Dan aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya.*"⁹¹

Ayat-ayat yang serupa tentang masalah ikhlas ini diulang sebanyak lima kali dalam surat al-*shu'arâ* [26] yaitu ayat 109, 127, 145, 164 dan 180. Pengulangan sampai lima kali dalam surat yang sama menegaskan pentingnya keikhlasan dalam memberi nasihat (*mau'iiyah*). Keikhlasan itu menyangkut persoalan *paedaqogis*. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan lebih mengena dalam tanggapan pendengarnya, sedangkan nasehat yang tidak ikhlas tidak akan didengar oleh pendengarnya. *Kedua Ta'kirah*(peringatan), yaitu hendaklah nasehat itu dilakukan secara berulang-ulang oleh orang yang member nasehat, sehingga nasehat itu menimbulkan kesan dan makna sehingga yang mampu menimbulkan motivasi untuk mengikutinya. Jadi disini kita dapat memahami inti persoalan dalam pemberian nasehat. Bahwa nasehat harus disampaikan dengan cara menyentuh kalbu serta dilakukan dengan berulang-ulang dan dengan penuh keikhlasan. Dengan cara tersebut maka nasehat akan dapat mudah diterima oleh pendengar sehingga mampu memotivasinya untuk melakukan nasehat tersebut. A. Tafsir⁹² mengatakan bahwa nasehat yang menggetarkan hanya mungkin bila :

- Yang memberi nasehat terlibat dalam isi nasehat itu, jadi ia harus serius dalam memberi nasehat.
- Yang menasehati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati.
- Yang memberi nasehat harus ikhlas, artinya terlepas dari kepentingan pribadi secara duniawi.

⁹¹ QS *al-Furqân*[25]: 57

⁹² A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*. hlm. 146

- Yang memberi nasehat harus berulang-ulang melakukannya.

Secara teori, nasehat yang menggetarkan hati haruslah nasehat yang menggunakan bahasa yang menyentuh qalbu. Akan tetapi ini tidak mudah. Secara operasional, nasehat akan dirasakan menggetarkan hati bila dilakukan dengan cara-cara seperti tersebut di atas.

Tujuan penggunaan metode 'ibrah dalam pendidikan Islam adalah : (1) menumbuhkan perasaan akidah tauhid, (2) mengantarkan pendengar pada suatu kepuasan berfikir akan salah satu akidah,(3) menggerakkan dan mendidik perasaan ke-Tuhanan, (4) mengarahkan, mengokohkan, dan menumbuhkan akidah tauhid.⁹³ Adapun metode mau'iah memiliki tujuan :(1) mengarahkan, membina, dan menggugah perasaan ke-Tuhanan murid, (2) mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan ikhlas dalam beramal saleh,(3) mengingatkan makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk menaati Allah dan melaksanakan perintah-Nya,(4) mengarahkan dan membina berfikir yang sehat dan (5) mengarahkan pada pensucian dan pembersihan jiwa.⁹⁴

e. Targib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut).

Metode ini menurut al- Nahlawi di dasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti; keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk.

Targib adalah janji terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan akhirat, yang disertai bujukan, sedangkan tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah, demikian juga tarhib. Akan tetapi berbeda dalam penekanan, kalau targib menekankan agar orang melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar orang menjauhi kejahatan. Kedua metode ini dalam Pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Sisi perbedaannya yang paling utama adalah metode targib dan tarhib bersandarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan hukuman dan ganjaran duniawi. Perbedaan itu mempunyai implikasi yang penting :

⁹³ Syahidin, *Metode Pendidikan*, hlm. 105

⁹⁴ *Ibid.*

- a. Targib dan tarhib lebih kuat karena akarnya berada di langit (transenden) dan mengandung iman, sedangkan teori hukuman dan ganjaran hanya bersandarkan sesuatu yang duniawi dan tidak mengandung iman
- b. Targib dan tarhib dalam operasionalnya mudah dilaksanakan daripada hukuman dan ganjaran, karena materi targib dan tarhib sudah ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, sedangkan hukuman dan ganjaran dalam pendidikan Barat harus ditemukan sendiri oleh guru .
- c. Targib dan tarhib bersifat lebih universal karena dapat digunakan kepada siapa saja dan dimana saja; sedangkan hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu.
- d. Dipihak lain, targib dan tarhib lebih lemah daripada hukuman dan ganjaran, karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan pembuktian targib dan tarhib kebanyakan gaib dan diterima di akhirat nanti.⁹⁵

f. Pembiasaan diri dan pengamalan.

Salah satu metode yang digunakan Rasul Allah saw. dalam mendidik para sahabat ialah metode latihan (pembiasaan). Latihan pengamalan dan pembiasaan diisyaratkan dalam al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan suatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Latihan pengamalan dimaksudkan sebagai latihan secara terus menerus sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan yang dimaksud selesai, maka siswa terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak menjadi beban, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya.

A. Tafsir⁹⁶ dalam mengatakan bahwa pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu diartikan sebagai usaha membiasakan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan cukup efektif digunakan. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasul Allah saw.; orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Anak-anak dibiasakan bangun pagi, maka bangun pagi akan menjadi suatu

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 147

⁹⁶ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*. hlm. 144

kebiasaan; dan kebiasaan bangun pagi itu ternyata juga dapat mempengaruhi jalan hidupnya, maka dalam mengerjakan pekerjaan lain pun ia cenderung "pagi-pagi", bahkan "sepagi "mungkin. Dalam dunia pendidikan metode pembiasaan tidak hanya perlu di taman kanak-kanak dan sekolah dasar, bahkan di Perguruan Tinggi pun pembiasaan masih diperlukan. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu, tetapi sayangnya kita tidak mampu menjelaskan mengapa pembiasaan itu amat besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi seseorang. Ternyata pembiasaan tidak hanya mengenai batini, tetapi juga lahir. Sebagai contoh; orang yang biasa memegang stir mobil, lebih baik menyetir ketimbang orang yang menguasai teorinya, tetapi jarang membawa mobil. Pepatah mengatakan, "Alah bisa karena biasa," ini berarti bahwa orang yang telah terbiasa dapat mengalahkan orang yang lebih mengetahui, tetapi kurang terbiasa.

Dalam lingkungan keluarga metode pembiasaan sangatlah efektif diterapkan oleh orang tua. Jika orang tua membiasakan hal-hal yang baik, maka anak secara cepat dapat menangkap dan mengikuti kebiasaan orang tuanya. Contoh; Orang tua yang membiasakan sholat pada waktunya dan berjamaah di masjid, maka anak pun akan meniru dan mengikutinya. Orang tua yang membiasakan membaca al-qur'an setelah magrib, maka anakpun akan mengikuti dan terbiasa melakukannya. Jadi metode latihan dan pengamalan (pembiasaan) akan berjalan efektif apabila guru, orang tua, lingkungan dan masyarakat mampu memberikan situasi yang kondusif bagi putra-putri kita.

E. Peranan Keluarga dalam pendidikan agama bagi anak

1. Pengertian keluarga

Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya; orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga batih biasa disebut keluarga inti, yakni keluarga yang terdiri atas suami, istri (suami atau istri) dan anak.⁹⁷ Menurut istilah sosiologi, keluarga adalah Batih. Batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, tempat perkembangan budi pekerti anak. Batih juga lambing, tempat dan tujuan hidup bersama isteri sehingga ahli sosiologi dan ahli paedagogik social, ahli Negara dan sebagainya sama berpendapat bahwa sendi masarakat

⁹⁷Anonimus, Kamus *Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet.III, hlm. 413.

yang sehat dan kuat adalah Batih yang kukuh sentosa.⁹⁸ Frederick Lupe seperti dikutip oleh Husain 'Ali Turkamani mengatakan bahwa keluarga adalah unit dasar dan unsur fundamental masyarakat, yang dengan itu kekuatan-kekuatan yang tertib dalam komunitas social dirancang dalam masyarakat.⁹⁹ Brown memberi pengertian keluarga dalam dua macam, yakni : 1) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan anak atau keturunan, 2) dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak-anak.¹⁰⁰

Dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan keluarga dipergunakan kata *Family*, yang berasal dari kata *familiar* yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal. Dari kata ini maka family tidak terbatas pada keluarga manusia saja, akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap kelompok yang anggotanya saling mengenal.¹⁰¹ Sedangkan dalam bahasa arab untuk menunjuk kata keluarga dipergunakan kata *al-Usrah*. Dalam al-Mu'jam al-Wasîl secara etimologis *al-Usrah* berarti ikatan (*al-qayyid*). Dikatakan *asarahu asran wa isâran* artinya mengikatnya (*qayyadahu*), *asarahu* artinya menjadikannya sebagai tawanan (*a'ôazahu asran*). Al-asru maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat, baik dengan tali atau lainnya. Ikatan ini ada yang bersifat alami, paksaan dan pilihan. Dari ikatan yang bersifat pilihan ini terbentuklah al-usrah (keluarga). Al-Usrah dalam arti ahl al-rajuli wa 'asyiratuh (ahli dari seseorang dan keluarganya) al-usrah berarti al-jama'ah (kelompok yang diikat oleh kepentingan bersama).¹⁰²

Soeleman seperti dikutip Sofyan Sauri mengatakan, bila ditinjau dari sisi paedagogis, keluarga merupakan suatu persekutuan hidup yang dijalani kasih sayang, antara pasangan dua jenis manusia dikukuhkan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Persekutuan hidup dalam keluarga akan saling melengkapi dan saling menyempurnakan satu sama lain di antara anggota keluarga.¹⁰³

⁹⁸Anonimus, *Ensiklopaedia Indonesia*(Bandung : Van Hoeve, t.th), hlm. 180. Batih dalam sosiologi: golongan yang terdiri dari bapak, ibu dan anak.

⁹⁹Husain 'Ali Turkamani, *Family: The Center of Stability*, terj. Nasrullah dan Ahsin , Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam(Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992),hlm. 30

¹⁰⁰Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga* , Kajian Nilai Religi dan Edukatif(Bandung: Genesindo,2006),Cet. Pertama, hlm. 79.

¹⁰¹ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*(Yogyakarta: Safiria Insania Press,2004), cet.I, hlm. 14.

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi*, hlm. 79

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan system social terkecil sebagai inti dari system social secara keseluruhan. Kehidupan individu bermula dari dalam keluarga, sehingga keluarga merupakan sumber pertama dan utama bagi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kekuatan suatu masyarakat akan terletak dalam kekuatan kehidupan keluarga yang berada di dalamnya. Dari strukturnya, keluarga merupakan kesatuan unsur-unsur yang terdiri atas suami/ayah, istri/ibu, dan anak yang dibangun atas dasar ikatan pernikahan yang berlandaskan kasih sayang satu dengan lainnya.¹⁰⁴

Al-Qur'an menjelaskan bahwa inti dari keluarga adalah adanya ikatan pernikahan antara dua jenis (laki-laki dan perempuan) untuk mencapai satu tujuan, yaitu ketentraman hidup dalam kerangka sakinah mawaddah warahmah. Sebagaimana Allah swt. berfirman:

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*¹⁰⁵

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi utama dalam masyarakat yang di dalamnya terjalin interaksi antar anggota yaitu ayah, ibu dan anak.

2. Peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan agama bagi anak dalam keluarga.

Menurut Hurlock dan Parvin seperti dikutip oleh Syamsu Yusuf¹⁰⁶ mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “transmitter budaya atau mediator” sosial budaya bagi anak. Dalam konsep Islam, anak adalah amanat Allah yang dibebankan atas tiap-tiap orang tua. Oleh karena itu sebagai suatu amanat maka wajib dipertanggungjawabkan. Peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tanggung jawab pendidikan dan

¹⁰⁴ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*(Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 309

¹⁰⁵ QS al-Rûm[30] : 21

¹⁰⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*(Bandung: Remaja Rosda Karya,2006), hlm. 39.

akhlak. Para ahli dalam bidang pendidikan telah mengemukakan bahwa keluarga mempunyai fungsi edukatif yang sangat penting bila dibandingkan dengan yang lainnya. Mengenai fungsi edukatif keluarga, Allah swt. menjelaskan dalam firman-Nya sebagai berikut :

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”*¹⁰⁷

Ibnu kaâîr menafsirkan ayat di atas bermakna didiklah mereka dan ajarlah mereka,¹⁰⁸ artinya perintah terhadap orang beriman untuk dapat melakukan self education dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk mentaati perintah Allah swt. Ayat ini cenderung pada pentingnya pendidikan nilai dan akhlak. Al-Qusyairi mengatakan bahwa ketika turun ayat di atas, ‘Umar bertanya kepada Nabi sw., “ Ya Rasul Allah, kami dapat memelihara diri kami, akan tetapi bagaimana cara kami memelihara keluarga kami?” Rasul Allah saw. Menjawab,” Engkau larang mereka dari apa yang engkau dilarang Allah mengerjakannya, dan perintahkanlah mereka mengerjakan apa yang engkau diperintahkan Allah untuk mengerjakannya.”¹⁰⁹

Dari ayat tersebut tersirat bahwa untuk keselamatan diri dan keluarga sudah menjadi kewajiban kepala keluarga untuk menjaga dan membimbing serta mengarahkan semua anggota keluarganya ke arah yang benar. Pendidikan yang mengikuti syari’at Allah lah yang harus dijalankan oleh kepala keluarga untuk mewujudkan proses dan tujuan tersebut.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikny adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa

¹⁰⁷ QS al-Tahrim[66]: 6

¹⁰⁸ Al-Hâfiî ‘Imâd al-Dîn Abu al-Fidâ ‘Ismâîl Ibn al-Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-A’îm* (Mesir : Dar Mishr liththaba’ah. t.th), Juz 3. hlm. 391

¹⁰⁹ Al-Qurtuby, *al-Jâmi’ li al-Ahkâm al-Qur’ân*. CD. Created by Natata software. 2002-2003.

terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.¹¹⁰

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Clark seperti dikutip Jalaludin mengatakan bahwa Perkembangan agama terjalin dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya, namun demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua.¹¹¹

Menurut Abd Gani 'Abud, keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya. Senada dengan itu Quraisy Shihab juga mengatakan bahwa keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang, girah(kecemburuan positif) dan sebagainya.¹¹²Sebagai suatu lembaga pendidikan, tentu saja keluarga menjalankan proses kependidikan dan manajemennya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Jika banyak pendidikan Islam menyatakan bahwa Allah sebagai Rabb (pendidik) alam, dan Rasul Allah sebagai maha guru (pendidik) dalam keluarga maupun ummatnya, maka keluarga muslim yang dibentuk berdasarkan al-Qur'an dalam menjalankan proses pendidikannya-baik menyangkut landasan , metode, maupun aturan yang dipergunakannya- tidak lepas dari konsep keluarga yang secara filosofis digali dari teks al-Qur'an maupun perilaku Rasul Allah saw.

Setiap orang tua sudah barang tentu menginginkan anak-anaknya berkembang menjadi orang yang sempurna, yaitu sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Untuk mencapai keinginannya itu maka orang tualah yang menjadi pendidik utama dan pertama. Ketentuan ini berlaku secara qodrati; maksudnya, bahwa orang tua

¹¹⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996),hlm. 204

¹¹¹ *Ibid* .

¹¹² Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga* , hlm. 86

tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga.¹¹³

Al-Ghazali seperti dikutip oleh A'ûiyah al-Abraši mengatakan bahwa melatih pemuda-pemuda adalah amanah di tangan ibu bapaknya, hatinya masih suci, ibarat permata yang mahal harganya. Apabila ia dibiasakan dan dididik pada suatu yang baik ia akan besar dengan sifat-sifat yang baik serta akan berbahagia dunia akhirat. Sebaliknya, jika terbiasa dengan adat-adat buruk, seperti halnya hewan, ia akan hancur dan binasa.¹¹⁴ Pemeliharaan seorang bapak terhadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh, dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menjauhkannya dari teman-teman yang jahat. Beberapa hal utama harus menjadi perhatian ialah bahwa sifat pembawaan dari anak-anak itu ialah dapat menerima yang baik dan dapat pula menerima yang buruk sekaligus. Ibu-bapaknyalah yang memilihkan salah satu dari dua hal ini. Sebagaimana hadits Nabi saw.

“ *Bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci, tetapi ibu bapaknya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi...* ”¹¹⁵

Maka pendidikan Islam meletakkan dasarnya adalah pada rumah tangga. Seiring dengan tanggung jawab itu maka para orang tua dan para guru dalam pendidikan Islam berfungsi dan berperan sebagai pembina, pembimbing, pengembang serta pengarah potensi yang dimiliki anak agar mereka menjadi pengabdikan Allah yang taat dan setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia (QS 51: 56) dan berperan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di dunia (QS. 2:30) Selain itu dalam pelaksanaannya aktifitas pendidikan seperti itu diterapkan sejak usia bayi dalam buaian hingga akhir hayat, seperti tuntunan Rasul Allah saw. Pendidikan Islam dalam konteks pengertian seperti yang dianjurkan Rasul Allah saw, inilah yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam arti seutuhnya¹¹⁶.

Periodisasi Perkembangan Anak

Pada penjelasan sebelumnya, penulis telah menyinggung sepintas tentang anak. Anak adalah merupakan rahmat Allah (QS al-şûrâ[42]: 49) yang diamanatkan kepada

¹¹³ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*. hlm. 155

¹¹⁴ Muhammad 'A'ûiyah al-Abraši, *Al- Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. Abdullah Zaky, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam(Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 123

¹¹⁵ Fuad Abd al-Baqi, *al-Lu'lu wa al-Marjan*.hlm. 1010.

¹¹⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama* ,hlm. 19-20

orang tuanya(QS al-Nahl [16]: 74) membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang dan perhatian. Kesemuanya itu menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu Orang tua perlu sekali memahami perkembangan hidup anak.

Para ahli ilmu jiwa berbeda pendapat dalam menentukan fase-fase perkembangan anak. Kohnstamm seperti dikutip oleh Sururin membagi tahap perkembangan kehidupan manusia menjadi lima periode, yaitu :

- a) Periode vital atau menyusui , Umur 0-3 tahun,.
- b) Periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain, Umur 3-6 tahun,
- c) Periode intelektual(masa sekolah),Umur 6-12 tahun,
- d) Periode social atau masa pemuda atau masa adolesen, Umur 12-21 tahun.
- e) Periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang, Umur 21 tahun ke atas.¹¹⁷

¹¹⁷ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Pertama,hlm. 46

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, akhirnya penulis menyimpulkan :

1. Pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi anak di dalam lingkungan keluarga sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua, kewajiban itu terpikul dipundak kedua orang tua. Sangat tidak benar seandainya orang tua menyerahkan pendidikan Agama bagi anak-anaknya kepada sekolah atau guru ngaji saja. Karena proses pembinaan keberagaman anak akan lebih banyak berada di dalam keluarga, dan itu membutuhkan pengawasan langsung dari orang tua. Orang tua perlu menambah ilmu pengetahuan agamanya sehingga memiliki modal untuk dapat memberikan pendidikan keagamaan kepada anak-anaknya. Materi pokok pendidikan Agama Islam yang harus ditanamkan(dididikkan) kepada anak-anak di dalam lingkungan keluarga terdapat pada surah Luqman ayat 13-19. Karena dalam surah Luqman ayat 13-19 tersebut sudah mencakup tiga aspek ajaran Islam, yaitu Aqidah, ibadah dan Syari'ah. Pada Aspek pendidikan Aqidah meliputi hal-hal pokok yaitu;
 - a. Keimanan(pengeesaan) kepada Allah swt, keyakinan tauhid yang sebersih-bersihnya yaitu larangan mengsekutukan Allah.
 - b. Kesadaran akan kemakhlukan kita yang wajib mensyukuri segala karunia Tuhan, dan
 - c. Kesadaran bahwa segala gerak-gerik kita yang nampak maupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Tuhan.

Adapun aspek ibadah yang paling pokok adalah menyangkut masalah,

yaitu :

1. Perintah shalat , yaitu melaksanakan shalat fardu lima kali sehari, dan shalat nawafil lainnya.
2. Perintah amar ma'ruf . Dalam pelaksanaannya pada anak-anak adalah anak-anak dibiasakan dalam berhubungan dengan manusia dengan mengerjakan amal-amal shaleh dan menyuruh orang lain melakukan kebaikan.
3. Perintah mencegah yang munkar. Bagi anak prakteknya adalah ditanamkan kepada anak akan rasa benci dan tidak melakukan segala perbuatan yang munkar yaitu segala perbuatan yang bertentangan dengan agama.
4. Perintah melaksanakan kesabaran dalam menghadapi segala ujian, cobaan yang menimpanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Allah, Abd al-Rahman Shaleh. 2005. *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, terj. HM. Arifin dan Zaenudin, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abraš, Muhammad 'Aùhiyah al-. 2003. *Al- Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. Abdullah Zaky, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* . Bandung: Pustaka Setia.
- . t.th. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Beirut: Dar al-Fikr cet, ke-2.
- Ahmad, E.Q, Nurwadjah. 2007. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Marja.
- Al-Maragi. 1992. *Tafsir al-Maragi*. terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang:Toha Putra. cet. Kedua.
- Ali , Maulana Muhammad .1980. *Islamologi*. Jakarta : PT Ikhtiar Baru.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1983. *Uèul al-Tarbiyaú al-Islamiyaú wa Asâlibihâ* Damšik: Dâr al-Fikr.
- Arief , Armai. 2005. *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD.
- Arifin ,HM.. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta: PT Bina Aksara .
- Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* . Jakarta : Rineka Cipta
- Anonimus. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet.III.

- Anwar ,Rosihan. 2005. *Ilmu Tafsir* . Bandung: Pustaka Setia.
- Ashraf ,Ali. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Syed Husen Nashr. Jakarta: Firdaus .
- Bagdadi, Abi al-Fadli Syihab al-Din al-Sayid Mahmud al-Alusi al-. t.t. *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al'Aîm wa al-Sab'i al-Maâân.î* Beirut : Daral-Kutub Ilmiah.
- Baqi, Muhammad Fuad Abd al-. 1996. *al-Lu'lu wa al-Marjan*, terj. Salim Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu .cet. Ketiga .jilid I .
- Baèrî, Abi al-Ôasan Muhammad bin Ôabîb Al-Mâmawardî al-. t.th. *al-Nuktu wa al-'Uyûn Tafsîr al-Mâwardî*. Berut : Dâr al-Kutub al'Ilmiah. juz keempat.
- Biqâ'î, Al-Imâm Burhân al-Dîn Abi al-Hasan Ibrâhîm bin 'Umar al-. t.t . *Nai al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar*. Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiah. juz keenam.
- Dahlan, Djawad .2003. *Pendidikan Keimanan di Ruman Tangga bagi Anak Usia 0-5 Tahun*, dalam Pendidikan Agama dalam Keluarga, editor A. Tafsir . Bandung: PT Remaja Rosdakarya .cet. Keempat .
- Darajat ,Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- . 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Depag RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV Asy-Syifa.
- Djalal, Abdul. 2000 . *Ulum al- Qur'an* .Surabaya: Dunia Ilmu.
- Hadi, Amirul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Hamka. 1996. Tafsir al-Azhar. Jakarta: Pustaka al-Ishlah. cet. XXI.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Developmental*. Tokyo:Mc Graw-Hill Kogakusa.
- Idris ,Zahara. t.th. *Dasar-dasar Kependidikan* . Padang: Angkasa Raya.
- Ilyas , Asnelly. 1997. *Mendambakan Anak Saleh* . Bandung: Al-Bayan.
- Jalaludin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada .
- Katsîr , Al-Hâfîi ‘Imâd al-Dîn Abu al-Fidâ ’Ismâîl Ibn . t.th. *Tafsîr al-Qur’ân al-Aîm*. Mesir : Dar Mishr liththaba’ah. Juz 3.
- Langgulong, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.Jakarta: PT Al-Husna Zikra. cetakan .
- Latief, Abdul. 2006. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Mahfui, M. Jamaluddin, 2001. *al-Tarbiyah al-Islamiyah li Al-ùifli wa al-Marahiq*, terj. Abd al-Rasyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, Psikologi Anak dan Remaja Muslim. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Majid , Muhammad Nur Abdul. 2004. *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Ùifli*, terj. *Mendidik Anak Usia Dua. Tahun Hingga Balig Versi Rasul Allah*. Yogyakarta: Darussalam.
- Majid, Nurcholis,. 2001. *Pendidikan Agama Dalam Rumah Tangga Bagi Pertumbuhan Anak Saleh*, dalam Rama Furqona (editor) *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Manna' al-Qaùùan, 2000. *Mabâhiâ fî 'Ulûm al-Qur'an*, terj. Studi-studi Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: PT Pustaka Litera antar Nusa.cet. Kelima.
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'rif.
- Miharso, Mantep. 2004. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.cet.I.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir.2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, cet.ke-1.
- Munawwir, A.W.1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Musthafa, Ibnu. 1993 . *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung : Al- Bayân.
- Qâsimî, Muhammad Jamâl al-Dîn al-, t.th. *Tafsîr al-Qâsimi al-Musammâ Mâhasin al Ta'wil*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rajih, Hamdan. 2002. *Kaifa Nad'u al-Aùfal*, terj. Abd. Wahid Hasan, Mengakrabkan Anak dengan Tuhan . Yogyakarta: Diva Press.
- Sauri ,Sofyan. 2006. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga , Kajian Nilai Religi dan Edukatif*. Bandung: Genesindo. Cet. Pertama.

Èawwaf, Muhammad Syarif al-. 2003. *Tarbiyah al-Abnâ wa al-Murâhiqin min Manîâr al-Šarî'at al-Islâmiyyah*, terj. Ujang Tatang Wahyuddin, Kiat-kiat Efektif Mendidik Anan dan Remaja ABG Islami. Bandung: Pustaka Hidayah.

Shiddieqy, T.M. Hasbi Ash. 1993. *Ilmu-ilmu Al Qur-an, media-media pokok dalam menafsirkan al Qur-an*. Jakarta: Bulan Bintang. cet. ke-3.

Šîrâzî , Abi Ûâhir Muhammad bin Ya'qûb al-Fairuzabâdî al-. t.th. *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnu 'Abbâs*. Jiddah: al_Haramain.

Sulaiman, Faûiyah Hasan.1986. *al-Maîhab al-Tarbawy 'Inda al-Gazali*. Terj. Fathur Rahman May dan Syamsudin Asyrafi, Sistem Pendidikan Versi Al-Gazali. Bandung: PT Al-Ma'arif.

----- . 1986. *Alam Fikiran al-Gazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, terj. Hery Noer Ali. Bandung: Diponegoro .

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. 2004.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.Cet. Pertama.

Suyuùy, Jalaludin al-. t.th. *al-Itqân fî Ulûm al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy al-. 1979. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj.Hasan Langgulung, Falafasah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang cet. pertama.

Syarif, Imam Abu Zakaria bin. 1987. *Riyâd al-Èalihîn*, terj. Salim Bahreisy. Bandung: PT Al-Ma'arif. cet. Kesepuluh.

Syihab,M.Quraaisy .2004.*Membumikan al-Qur'ân*, Bandung: Mizan Cet.XXVII

----- . 2005. *Tafsir Al-Misbah,Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati cet. Kelima .

- Tafsir, Ahmad. 2004 *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Turkamani, Husain 'Ali. 1992. *Family: The Center of Stability*, terj. Nasrullah dan Ahsin , Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Tuwânisi, Ali al-Jumbulati Abdul Futuh al-.2002. *Dirasatun Muqaranatun fi Tarbiyyat al-Islâmiyyah*,terj. HM. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Bandung: Rineka Cipta cet, kedua.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1971. *Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam.
- W J.S ,Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunus, Mahmud , 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Badan Penerjemah dan Pentafsir al-Qur'an.
- Yusuf, Syamsu.2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zanden, James W.Vander. 1997. *Human Development*. New York: Mc Graw Hill Inc. edisi ketujuh.
- Zarkaši, Badruddin Muhammad bin Abdillah al-. 2001. *al-Burhân fi Ulûm al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Zuhaili, Wahbah al-. t.th. *al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Èari'ah wa al-Manhaj* Damsyik: Dâr al-Fikr.

